

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku agresif merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain, diantaranya memukul, menendang, mendorong, berkata kasar, mencubit, menghina, serta merusak benda disekitarnya (Wulandari & Wahyudi, 2023). Bentuk perilaku agresif berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdiansa & Neviyarni S, 2020) diantaranya perilaku agresif secara fisik, perilaku agresif verbal, dan perilaku marah. Perilaku seperti bersikap kasar, impulsif, berkelahi dan tawuran, disebut sebagai perilaku agresif (Parastianti, 2020). Perilaku agresif remaja umumnya muncul dengan bentuk berkelahi, berkata kasar dan menjelekkkan orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif sering kali dijumpai terjadi pada remaja saat ini.

Perilaku agresif seperti perkelahian antar siswa, tawuran antar pelajar, penganiayaan, intimidasi dan tindakan lainnya yang bahkan mengarah kepada tindakan kriminal terjadi cukup tinggi saat ini (Sunarjo et al., 2022). Data jumlah kasus perilaku agresif di Iran, ditemukan bahwa pada remaja rata-rata mencapai skor 63,61% (Naser et al. dalam Muarifah et al., 2022). Di Rusia 80% remaja cenderung melakukan bentuk agresi verbal (Karsimova et al. dalam Muarifah et al., 2022). Di China remaja melakukan agresivitas bentuk fisik berkisar 39,2% yaitu dalam kategori sedang (Elmasry et al. dalam Muarifah et al., 2022). Dan sebuah

penelitian menyebutkan bahwa di Spanyol kalangan remaja melakukan agresivitas verbal sebesar 57,60% (Rubio et al.dalam Muarifah et al., 2022). Di Indonesia memuat data bahwa 56,33% remaja berperilaku agresif pada tingkat sedang, penelitian ini dilakukan kepada 2681 subjek dengan wilayah geografis yang berbeda (Afdal et al., 2020).

Kasus agresif di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja kelompok usia 13-17 tahun dengan skor 38% dari total korban kekerasan dengan jumlah 7.451 orang (Kemenko PMK, 2023). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku agresif ini dalam rentang kategori rendah hingga tinggi, yaitu terdapat 40% dalam kategori rendah, 32% dalam kategori sedang dan 6% dalam kategori tinggi. Dimana bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditemukan yaitu agresif fisik 10%, agresif verbal, 16%, perilaku marah 24%, dan perilaku permusuhan 50%. (Ferdiansa & Neviyarni S, 2020). Lalu juga terdapat 79,8% remaja mengalami agresi, diantaranya 43,7% dalam tingkat sedang dan 18,3% dalam tingkat tinggi (Sari et al., 2022).

Kasus perilaku agresif oleh remaja di Kota Padang mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data yang diliput oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang (2021) menyebutkan pada tahun 2018 jumlah kasus perilaku agresif sebanyak 150 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 180 kasus, tahun 2020 sebanyak 221 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 351 kasus. Berdasarkan data Satpol PP Kota Padang tahun 2022 mengenai data perilaku agresif, kasus tertinggi yaitu dari SMKN 1 Padang,

lalu SMKN 5 Padang diurutan kedua (Satpol PP Kota Padang dalam Oktaviola, 2023). SMKN 1 Padang lebih dominan kasus agresif daripada SMKN 5 Padang.

Fenomena yang telah dipaparkan tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya kasus perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja pada saat ini. Di Indonesia sendiri perilaku agresif oleh remaja lebih banyak terjadi pada usia remaja (13-17 tahun) (SIMFONI-PPA, 2024). Perilaku agresif yang tidak terkontrol selama masa remaja cenderung beresiko mengalami gangguan mental pada saat memasuki usia dewasa (Schoeps et al., 2020).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh dapat terjadi karena pada masa ini remaja sedang mengalami perkembangan dan rentan terhadap timbulnya perilaku yang bermasalah, karena remaja pada masa ini remaja sedang membangun identitasnya (Schoeps et al., 2020). Masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, hal ini meliputi perkembangan fisik dan mental. Proses tahapan perkembangan remaja dimulai pada periode masa anak-anak ke dewasa, biasanya dimulai dari usia 10 hingga 19 (World Health Organization, 2023).

Perubahan fisik pada remaja meliputi terjadinya perubahan pada karakteristik seksual, perubahan mental yang dialami juga mengalami perkembangan. Adanya perkembangan mental dan emosional yang belum stabil pada remaja memiliki peluang bagi remaja untuk berperilaku negatif yang bertentangan dengan norma sosial hingga berujung pada perilaku agresif (Raviyoga & Marheni, 2019).

Perilaku agresif berdampak negatif seperti kesehatan mental siswa dan prestasi di sekolah (Ferdiansa & Neviyarni S, 2020). Dampak negatif ini juga sangat merugikan baik secara fisik, emosional dan juga sosial. Menurut data Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2022 diperoleh data 36,31% mengalami perundungan, sebanyak 34,51% mengalami kekerasan seksual, dan 26,9% mengalami hukuman fisik (Kemenko PMK, 2023). Dampak fisik bagi korban dapat berupa cedera, memar, dan luka-luka hingga pada beberapa kasus mengakibatkan korban meninggal dunia. Sedangkan dampak psikologis dapat menyebabkan trauma psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi, gangguan stress pasca trauma (PTSD), rusaknya hubungan sosial seperti konflik, isolasi hingga terjerat masalah hukum (Sari et al., 2022). Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 mencatat bahwa terdapat 1138 kasus anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis (KPAI R.N., 2021).

Perilaku agresif dapat disebabkan oleh faktor situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, serta adanya faktor personal yaitu orang dengan tingkat stress yang lebih tinggi dan dukungan sosial yang rendah, serta faktor situasional yang berinteraksi sehingga mempengaruhi kondisi internal individu (Libisch et al., 2022). Krahe dalam (Maditia & Sakti, 2021) mengemukakan penyebab munculnya perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan lingkungan interaksi teman sebaya. Pada faktor personal ini dapat berupa kondisi biologis, dimana adanya

faktor genetik yang mempengaruhinya. Faktor genetik dalam diri individu berkaitan dengan proses mental remaja atau rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki.

Secara garis besar faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif ini terdiri dari faktor internal (genetik dan sistem otak). Kecenderungan perilaku agresi pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi faktor keluarga dan teman sebaya, sekolah dan lingkungan (Retnowuni & Yani, 2019). Remaja umumnya menghabiskan waktu berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya (Permata & Nasution, 2022), karena teman sebaya berfungsi sebagai sarana sosial dan mengurangi resiko pengucilan sosial. Hal ini didasari oleh keinginan untuk diterima secara sosial manusia pada masa remaja (Laursen & Veenstra, 2021).

Teman sebaya merupakan sekelompok individu yang memiliki minat, usia, latar belakang yang sama. Teman sebaya merupakan sumber penting pengetahuan, kritik dan dukungan dalam mengembangkan diri sendiri. Kehadiran teman sebaya berpengaruh besar pada masa remaja karena remaja beralih menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga menjadi menghabiskan waktu bersama teman sebaya (Lou, 2023).

Lingkungan pertemanan remaja sangat kompleks dan beragam, pengaruh teman sebaya berperan pada proses individu dalam bersikap, berperilaku ataupun keyakinan yang diperoleh dari hasil interaksi dengan teman sebaya. Hasil interaksi ini berupa informasi yang akhirnya terbentuk

menjadi pengetahuan dan mindset yang menjadi pedoman bagi remaja. (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Bentuk interaksi dengan teman sebaya juga dapat mengindikasikan adanya tekanan teman sebaya namun dengan bentuk yang manipulatif, salah satunya dalam pengaruh negatif seperti penerapan perilaku agresif (Laursen & Veenstra, 2021). Sering kali tekanan teman sebaya sering kali tidak bisa di hindari.

Tekanan teman sebaya dapat terjadi ketika teman sebaya memberikan tekanan pada remaja untuk terlibat atau tidak terlibat dalam aktivitas tertentu. Tekanan tersebut dapat bersifat secara eksplisit seperti dengan lisan secara langsung, atau halus seperti tidak diucapkan dengan lisan secara langsung (Lou, 2023). Tekanan teman sebaya merupakan konsep yang mengacu pada ekspektasi yang diberikan oleh kelompok teman sebaya untuk berperilaku dengan cara tertentu, dengan demikian segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dapat diterima oleh teman sebayanya.

Tekanan teman sebaya berbeda dengan pengaruh teman sebaya, dimana tekanan teman sebaya secara khusus membuat korbannya mengadopsi perilaku tertentu yang bertentangan dengan keinginannya sendiri. Tekanan teman sebaya dapat bersifat menguntungkan maupun merugikan, bergantung pada sifat tekanan dan motivasi dibaliknya (Laursen & Veenstra, 2021). Tekanan teman sebaya menguntungkan apabila membawa individu ke arah yang positif, sebaliknya tekanan teman sebaya akan berdampak negatif jika digunakan untuk memanipulasi atau

memaksa seseorang untuk melakukan sikap yang bertentangan dengan nilai dan keinginannya.

Teman sebaya berpengaruh lebih besar dalam hal bersikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Begitupun sebaliknya Remaja juga dapat memberikan pengaruh dalam kelompoknya (Hurlock, 2015). Pengaruh ini dapat bersifat positif dan negatif, bergantung pada sifat interaksi dan karakteristik teman sebaya yang terlibat (Laursen & Veenstra, 2021). Pada kelompok sosial pertemanan remaja memiliki sifat dapat mempengaruhi dan dipengaruhi. Lingkungan pertemanan remaja menjadi faktor penentu bagaimana hubungan pertemanan antar remaja (H. Putri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya berperan penting dalam mengatasi perilaku agresif di kalangan remaja.

Pada penelitian (Lin et al., 2020) didapatkan hasil bahwa pada kelompok teman sebaya yang terdapat perilaku tidak baik memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku agresif remaja, teman sebaya yang menyimpang berhubungan dengan perilaku agresif remaja. Adanya interaksi dengan teman sebaya yang menyimpang memberikan dorongan bagi remaja untuk berperilaku agresif, selain itu dengan adanya pengaruh tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk berperilaku agresif agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya mereka. Sejalan dengan penelitian (Lou, 2023) didapatkan hasil bahwa teman sebaya mampu meningkatkan dan menurunkan tingkat keterlibatan remaja dalam perilaku beresiko tergantung pada kualitas pertemanan. Berbeda dengan

penelitian (Kaur, 2020) didapatkan hasil bahwa jika tekanan teman sebaya meningkat maka perilaku agresi menurun. Berdasarkan sumber tersebut dapat dilihat bahwa tekanan teman sebaya terhadap perilaku agresif masih perlu diteliti kembali.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 17 orang siswa di SMKN 1 Padang pada 24 Januari 2024, didapatkan data bahwa 82,4% siswa pernah melihat bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya baik di dalam maupun di luar sekolah. Untuk bentuk perilaku agresif yang banyak dijumpai di SMKN 1 Padang yaitu 76,5% didapatkan data bahwa agresif verbal (memaki, memfitnah, berkata kasar, mengejek) lebih dominan jika dibandingkan dengan agresif fisik (berkelahi). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat sekitar, yaitu wawancara kepada pemilik kedai di depan sekolah, didapatkan informasi bahwa SMKN 1 Padang sebelumnya cukup sering terjadi perilaku agresif fisik seperti pekelahian dan tawuran namun pekelahian tersebut dilakukan di luar lingkungan sekolah, informasi mengenai tawuran ini terakhir kali terjadi penyerangan oleh sekelompok siswa dari sekolah lain tepat di depan gerbang SMKN 1 Padang.

Studi pendahuluan mengenai tekanan teman sebaya dilakukan kepada 17 orang siswa SMKN 1 Padang berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan hasil bahwa remaja 13 dari 17 siswa mengatakan sulit untuk menolak ajakan teman dekat, dan 14 dari 17 siswa merasa tertekan melakukannya. Dan 12 dari 17 orang siswa mengatakan terpaksa merasa

baik-baik saja ketika merasa melakukan hal yang bertentangan dengan keyakinannya agar tetap dapat diterima dalam lingkungan pertemanannya.

Data hasil wawancara dari Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Kota Padang mengatakan memang ada siswa yang dipanggil ke ruang BK karena terlibat perkelahian. Tercatat 1-3 siswa masuk ruangan BK karena terlibat perkelahian bersama teman-temannya, untuk jumlah siswa yang tercatat tidak menentu jumlah per bulannya, namun berdasarkan wawancara dengan guru BK memang terdapat siswa berkelahi.

Ulasan yang dijelaskan diatas memberikan gambaran mengenai perilaku agresif remaja dan hubungannya dengan tekanan teman sebaya. Maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tekanan Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa di SMKN 1 Kota Padang”.

## **B. Penetapan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan “apakah terdapat hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku agresif siswa di SMKN 1 Kota Padang”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku agresif siswa di SMKN 1 Kota Padang

## 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tekanan teman sebaya pada siswa di SMKN 1 Kota Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku agresif pada siswa di SMKN 1 Kota Padang.
- c. Mengetahui arah kekuatan dan hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku agresif siswa di SMKN 1 Kota Padang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh siswa dalam mengetahui tekanan oleh teman sebaya akan berdampak pada kehidupan sosialnya, sehingga siswa dapat memahami dan memberikan informasi kepada teman-temannya agar mampu mengontrol perilaku agresif dirinya sendiri.

### 2. Bagi SMKN 1 Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh sekolah dalam mengukur kerentanan terhadap tekanan teman sebaya di kalangan siswa SMKN 1 Kota Padang, serta agar dapat memberikan arahan mengenai pengelolaan perilaku agresif. Sekolah dapat memberikan pelajaran bimbingan konseling rutin dengan cara

memberikan materi mengelola perilaku yang dapat beresiko pada perilaku agresif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian secara lebih mendalam mengenai hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMKN 1 Kota Padang, serta dapat menjadi perbandingan dalam mengembangkan penelitian dalam tekanan teman sebaya dan agresivitas.

